PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA SEKOLAH DASAR

Siti Mukhoiyaroh
PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (sitimukhoiyaroh_pgsd071644699@yahoo.co.id)

Soetjipto
PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Pembelajaran IPA di SDN Plosokerep Sumobito Jombang dalam proses belajar mengajar di kelas V informasi diberikan begitu saja oleh guru sehingga siswa kurang aktif. Selain kurang aktif dalam pembelajaran siswa juga cenderung kurang bisa bekerjasama dan diskusi kelompok dengan teman dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal ulangan harian yang hasilnya tidak memuaskan. Untuk mengatasi masalah tersebut diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa di kelas V. Model tersebut sangat baik digunakan dalam pembelajaran dan siswa bisa lebih aktif dalam diskusi kelompok. Selain itu siswa mudah memahami materi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan proses belajar mengajar dan mendiskripsikan hasil belajar siswa setelah diberi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dapat diketahui melalui aktivitas guru menurun 3,75%. Aktivitas siswa meningkat 17,77%. Hasil belajar siswa ranah kognitif meningkat 16,67%. Hasil belajar siswa ranah psikomotor meningkat 20,21%. Hasil belajar siswa ranah afektif pada keterampilan berkarakter meningkat 24,99%. Hasil belajar siswa ranah afektif pada keterampilan sosial meningkat 26,22%. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SDN Plosokerep Sumobito Jombang.
Kata kunci : *STAD*, proses, hasil belajar.

Abstract: *Learning the natural science in State Elementary School Plosokerep Sumobito Jombang in teaching learning proces in grade 5 the information given granted by the teacher so that students are less active. Besides less active in student learning are also less likely to be working and group discussions with other friends in achieving the learning objectives, so that students have difficulties in daily test questions that the results are not satiofed. To overcome this problem the use of cooperative learning model of type STAD to improve learning result of students in natural science in grade 5. The model is used well in teaching and students can be more active in group discussions. In addition it is easy to understand the material so that students can improve learning result.This study aimed to describe in theacing learning proces and describe the result of learning the students after being given listens by using cooperative learning model of type STAD. The study is conducted is classroom action research. The study consisted of two cycles, and each cycle consisted of two meetings. The author used data collection techniques by using observation and test techniques.The results of showed an increase. This can be known through the theacher activities declined 3,75%. The student activities increased 17,77%. The result of students cognitive increased 16,67%. The results of students phsychomotor increased 20,21%. The result of the students in the affective domain on character skills increased 24,99%. The result of the students in the affective domain on social skills increased 26,22%. Based on statement above, it can be concluded that the use of cooperative learning model of type STAD can improve the teaching learning proces and the result of students in learning natural science in grade 5 SDN Plosokerep Sumobito Jombang.*
Keywords: *STAD, proces, learning results.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dalam proses belajar mengajar kelas V SDN Plosokerep Sumobito Jombang, bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru dengan menggunakan metode ceramah dan penugasan, siswa menerima begitu saja informasi yang diberikan guru sehingga siswa kurang aktif. Selain kurang aktif dalam pembelajaran siswa juga cenderung kurang bisa bekerja sama dengan teman dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan

pembelajaran tidak ada kegiatan kerjasama dan diskusi kelompok. Guru hanya menggunakan buku sebagai sumber belajar. Guru tidak menggunakan media dalam menyampaikan pembelajaran. Siswa tidak diajak untuk mengalami sendiri secara langsung. Apabila siswa diajak untuk mengalami sendiri, maka pengetahuan yang diperoleh dari suatu pengalaman akan bertambah dan lebih lama diingat dari pada hanya membaca buku saja. Pengalaman langsung tersebut dapat diperoleh siswa dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam pembelajaran IPA Kelas V di SDN Plosokerep Sumobito Jombang siswa mengalami kesulitan, hal ini dapat dilihat ketika siswa mengerjakan soal ulangan harian yang hasilnya tidak memuaskan. Dari 24 siswa yang nilainya di atas 80 sebanyak 8 siswa (33,3%), siswa yang nilainya 70-79 sebanyak 3 siswa (12,5%), dan sisanya nilainya dibawah 70 (54,2%). Pembelajaran dikatakan berhasil apabila minimal 70% siswa sudah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasn Minimal).

Berdasarkan ilustrasi di atas peneliti mengupayakan untuk memperbaiki pembelajaran IPA dalam diskusi kelompok. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran IPA siswa akan bisa lebih aktif dan kreatif dengan terlibat dalam melakukan diskusi kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru, lebih bertanggung jawab dalam kelompok belajar, menghargai dan saling membantu karena dalam pembelajaran siswa dikelompokkan secara heterogen dengan melakukan pengamatan dalam percobaan dengan media yang ada disekitar siswa. Siswa juga dapat mengalami sendiri pengalaman langsung tanpa harus dari guru. Selain itu guru dapat memanfaatkan media yang ada di lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Sehingga pada akhirnya hasil belajar siswa dapat mencapai KKM yang ditetapkan sekolah.

Oleh karena itu perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran di kelas V SDN Plosokerep Sumobito Jombang dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anita Lassa bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatan proses pembelajaran dan hasil belajar. Hal ini dapat diketahui melalui proses pembelajaran aktivitas siswa siklus I 59,62% dan siklus III 91,58%. Hasil belajar siswa siklus I 75,75% dan siklus III 90,90%, sikap ilmiah siswa siklus I 57,14% dan siklus III 90,78%, dan keterampilan psikomotor siswa siklus I 69,64% dan siklus III 91,93%,

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan atau menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulun, dan lain-lain. Selanjutnya Joyce (dalam Trianto, 2007: 5) menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division (STAD)* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan salah satu model yang banyak digunakan dalam pembelajaran kooperatif. Kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* membutuhkan persiapan yang matang. Persiapan-persiapan tersebut adalah persiapan pembelajaran, membentuk kelompok kooperatif, menentukan skor awal, pengaturan tempat duduk, dan kerja kelompok.

Menurut Slavin (dalam Nur, 51: 2006) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *STAD* siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan 4-5 orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya. Guru lebih dahulu menyajikan materi baru dalam kelas, kemudian anggota tim mempelajari dan berlatih untuk materi tersebut dalam kelompok mereka yang biasanya bekerja berpasangan. Mereka melengkapi lembar kerja, bertanya satu sama lain, membahas masalah mengerjakan latihan. Tugas-tugas mereka harus dikuasai oleh setiap anggota kelompok. Pada akhirnya guru memberikan kuis yang harus dikerjakan siswa secara individu.

Kata IPA merupakan singkatan kata "Ilmu Pengetahuan Alam". Kata-kata "Ilmu Pengetahuan Alam" merupakan terjemahan dari kata-kata Bahasa Inggris *"Natural Science"* secara singkatsering disebut *"Science"*. *Natural* artinya alamiah berhubungan dengan alam. *Science* artinya ilmu pengetahuan, jadi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau *Science* itu secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu tentang alam ini, ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. (dalam Iskandar, 1997: 2)

Menurut Hendro (dalam Samatowa, 2006: 2) pengetahuan alam adalah pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya. Adapun pengetahuan itu sendiri artinya segala sesuatu yang diketahui manusia. Jadi secara singkat IPA adalah pengetahuan yang rasional dan obyektif tentang alam semesta dengan segala isinya.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Sedangkan menurut Nash (dalam Samatowa, 2006: 2) dalam bukunya *The Nature of Sciences,* menyatakan bahwa IPA itu adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam. Nash juga menjelaskan bahwa cara IPA mengamati dunia ini bersifat analisis, lengkap, cermat, serta menghubungkan antara suatu fenomena dengan fenomena lain, sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif yang baru tentang obyek yang diamatinya.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengeahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari. (dalam Trianto, 2007: 99)

Menurut Carin dan Sund (dalam Trianto, 2007: 100) mendefinisikan IPA sebagai "pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum, dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen".

Hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disususun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan. Nana Sudjana (dalam Kunandar, 2008: 276)

"Belajar adalah berubah". Dalam hal ini dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu pada individu-individu belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. (dalam Sardiman, 2006: 21)

Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran IPA kelas V SDN Plosokerep Sumobito Jombang dan mendiskripsikan hasil belajar siswa setelah diberi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran IPA kelas V SDN Plosokerep Sumobito Jombang.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif kuantitatif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Dalam penelitian tindakan kelas peneliti berkolaborasi dengan guru kelas V SDN Plosokerep Kecamatan Sumbito Jombang. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Prosedur pelaksanaannya mengikuti prinsip dasar penelitian tindakan kelas. Penelitian diawali dengan mengidentifikasi gagasan umum yang dispesifikasikan sesuai dengan tema penelitian. Spesifikasi gagasan tersebut lebih lanjut dilaksanakan melalui empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hal ini dilakukan sebagai rangkaian pada siklus pertama. Berdasarkan hasil refleksi siklus pertama dilakukan perbaikan tindakan pembelajaran pada siklus kedua. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan, pengamatan, refleksi. Dari hasil refleksi siklus kedua kemudian disusun perencanaan berikutnya sampai tercapai suatu indikator keberhasilan.

Subjek penelitian adalah seseorang yang akan dikenai dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Plosokerep Kecamatan Sumobito Jombang yang berjumlah 24 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SDN Plosokerep Kecamatan Sumobito Jombang. Pemilihan tempat penelitian dikarenakan peneliti sebelumnya telah mengadakan observasi terhadap Pembelajaran IPA di SDN Plosokerep Kecamatan Sumobito Jombang, yang menemukan fakta bahwa pembelajaran IPA di SDN Plosokerep Kecamatan Sumobito Jombang belum mencapai ketuntasan.

Penelitian ini berlangsung selama 5 minggu siklus I pertemuan 1 pada hari Sabtu 31 Maret 2012 dan pertemuan 2 pada hari Rabu 11 April 2012. Siklus II pertemuan 1 pada hari Sabtu 21 April 2012 dan pertemuan 2 pada hari Kamis 26 April 2012.

Berdasarkan jenis data yang telah ditentukan oleh peneliti maka instrumen penelitian yang digunakan adalah (1) Lembar observasi aktivitas guru; (2) Lembar observasi aktivitas siswa; dan (3) Hasil belajar siswa

UNESA Universitas Negeri Surabaya

yang meliputi: lembar tes tulis untuk menilai hasil belajar siswa pada ranah kognitif; lembar observasi berupa lembar penilaian keterampilan sosial dan berkarakter untuk menilai hasil belajar siswa pada ranah afektif; dan lembar observasi berupa lembar penilaian psikomotor untuk menilai hasil belajar siswa pada ranah psikomotor.

Teknik pengumpulan data dilakukan setiap siklus dimulai dari awal sampai akhir dengan bantuan teman sejawat yang membantu dalam pengumpulan data ini sejumlah 2 guru. Teknik dan alat pengumpulan data yang akan dipakai oleh peneliti, yaitu observasi dan tes. Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang sasaran pengamatan. (dalam Sudijono, 2007: 76). Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemempuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. (dalam Arikunto, 2006: 150).

Teknik analisis data berupa data hasil obsevasi dan data tes hasil belajar. Data hasil observasi diperoleh dari pengamatan kegiatan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung pada setiap siklus. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hasil observasi aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Analisis ini menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} x100\%$$

Keterangan :
P = Angka persentase
f = Jumlah skor rata-rata yang diperoleh
N = Jumlah skor maksimal semua komponen yang diambil.

Data tes hasil belajar dianalisis dengan menggunakan rumus:

a) Ketuntasan Belajar (Ranah Kognitif)

$$P = \frac{n}{N} x100\%$$

Keterangan:
P = Persentase ketuntasan
n = Jumlah frekuensi yang tuntas belajar
N = Jumlah seluruh siswa

b) Ranah Afektif

$$P = \frac{f}{N} x100\%$$

Keterangan:
P = Angka persentase
f = Jumlah skor rata-rata yang diperoleh
N = Jumlah skor maksimal semua komponen yang diambil.

c) Ranah Psikomotor

$$P = \frac{f}{N} x100\%$$

Keterangan:
P = Angka persentase
f = Jumlah skor rata-rata yang diperoleh
N = Jumlah skor maksimal semua komponen yang diambil.

(dalam Firdaus, 2012: 57)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melaksanakan perencanaan dengan menganalisis kurikulum untuk mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar kemudian menentukan indikator yang harus dicapai. Setelah menganalisis kurikulum, membuat perangkat pembelajaran yang meliputi RPP, buku siswa, lembar kegiatan siswa beserta kunci jawabannya, dan lembar evaluasi pada akhir pertemuan beserta kunci jawabannya. menyiapkan instrumen observasi aktivitas siswa dan guru, menyiapkan lembar penilaian psikomotor, dan menyiapkan lembar penilaian afektif pada keterampilan berkarakter dan keterampilan sosial.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kegiatan guru yang pertama adalah menyampaikan tujuan dan memotivasi siswadengan memberi apersepsi tentang materi yang akan disampaikan. Pada siklus I guru masih menyampaikan informasi kepada siswa secara berulang-ulang. Sedangkan Pada siklus II guru menyampaikan informasi kepada siswa hanya sepintas. Kemudian guru mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar hiterogen. Dalam satu kelas ada 6 kelompok yang terdiri dari 4 orang anggota. Pada saat berkumpul dengan kelompok masing-masing masih ada siswa yang binggung dan bertanya ikut kelompok yang mana. Sedangkan pada siklus II siswa sudah paham dengan kelompoknya masing-masing. Setelah siswa berkumpul dengan kelompok masing-masing, guru memberi tugas berupa lembar kerja siswa untuk dikerjakan bersama dalam kelompok. Kemudian guru memberi soal evaluasi pada setiap siswa untuk dikerjakan secara individu dan guru sebagai fasilitator dan motivator siswa.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Setelah pembelajaran selesai guru memberikan penghargaan pada setiap kelompok. Penghargaan atas keberhasilan kelompok dengan melakukan perhitungan skor perkembangan individu dan menghitung skor kelompok. Guru memberi *reward* dengan memberikan selendang penghargaan pada setiap kelompok. Pada siklus I pertemuan kesatu dalam penghargaan kelompok ada 1 kelompok yang mendapatkan predikat tim baik yaitu kelompok VI. 3 kelompok mendapatkan predikat tim hebat yaitu kelompok I, II, dan IV. Dan 2 kelompok mendapatkan predikat tim super yaitu kelompok III, dan V. Pada siklus I pertemuan kedua ada 4 kelompok yang mendapatkan predikat tim baik yaitu kelompok I, II, IV, dan V. 2 kelompok mendapatkan predikat tim hebat yaitu kelompok III dan VI, dan tidak ada kelompok yang mendapatkan predikat tim super. Sedangkan Pada siklus II pertemuan kesatu ada 2 kelompok yang mendapatkan predikat tim baik yaitu kelompok III dan V. 3 kelompok mendapatkan predikat tim hebat yaitu kelompok I, IV, dan VI. Dan 1 kelompok mendapatkan predikat tim super yaitu kelompok II. Pada siklus II pertemuan kedua ada 2 kelompok yang mendapatkan predikat tim baik yaitu kelompok IV dan VI. 3 kelompok mendapatkan predikat tim hebat yaitu kelompok I, III, dan V. Dan 1 kelompok mendapatkan predikat tim super yaitu kelompok III.

Pada kegiatan observasi kegiatan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar diamati oleh pengamat yaitu guru wali kelas V. Pengamatan dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung. Lembar pengamatan yang digunakan dalam penilaian ini adalah lembar observasi aktivitas guru. Aktivitas siswa dalam melaksanakan proses belajar mengajar diamati oleh pengamat yaitu guru lain atau teman sejawat. Lembar pengamatan yang digunakan dalam penilaian ini adalah lembar observasi aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar, lembar penilaian aktivitas siswa saat berdiskusi kelompok, lembar penilaian psikomotor, lembar penilaian afektif yang terdiri dari lembar keterampilan berkarakter dan keterampilan sosial, dan lembar penilaian hasil belajar siswa.

Berdasarkan data aktivitas guru siklus I dapat dideskripsikan aktivitas guru selama penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Plosokerep Sumobito Jombang adalah sebagai berikut: Dari hasil aktivitas guru ada beberapa aktivitas guru yang dikategorikan dalam aktivitas baik dan sangat baik. Skor yang menunjukkan aktivitas baik yaitu, (1) Memotivasi siswa, guru memotivasi siswa dengan melakukan tanya jawab, demonstrasi, dan bercerita serta menghubungkan dengan materi yang akan diajarkan tetapi tidak mendapatkan respon dari siswa. (2) Menyampaikan tujuan pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas dan menggunakan bahasa yang dimengerti siswa tetapi tidak menuliskannya di papan tulis. (3) Mengajukan pertanyaan, guru mengajukan pertanyaan sesuai dan dapat dipahami siswa tetapi pertanyaan tidak diajukan kepada seluruh siswa. (4) Memberi panghargaan pada kelompok, guru memberikan penghargaan kepada semuan kelompok berupa selendang. (5) Menyimpulkan materi pelajaran, guru mengajak siswa menyimpulkan materi pelajaran secara bersama-sama.

Aktivitas guru yang menunjukkan aktivitas sangat baik yaitu, (1) Menyajikan informasi, guru menyampaikan garis besar materi yang diajarkan dan contohnya serta menyampaikan materi dengan lengkap dan jelas. (2) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, guru mengorganisasikan siswa secara hiterogen, dengan tertib dan menjelaskan fungsi dari belajar kelompok. (3) Membimbing kelompok belajar dan bekerja, guru memberikan bimbingan dan arahan kepada setiap kelompok untuk berdiskusi dan mampu membantu setiap kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan serta mengawasi jalannya diskusi. (4) Memberikan evaluasi, guru membagikan lembar soal evaluasi yang dikerjakan secara individu dan memberikan penjelasan cara mengerjakan soal sesuai dengan petunjuk yang ada dalam instrumen serta mengawasi siswa mengerjakan soal evaluasi. Guru antusias pada kegiatan tersebut pada saat evaluasi guru memberikan porsi waktu yang cukup baik. (5) Penguasaan materi, guru menguasai materi ajar dan memberikan contoh yang sesuai serta memberikan pertanyaan sesuai dengan materi.

Aktivitas guru yang menunjukkan aktivitas yang menurun adalah menyajikan informasi dari pertemuan pertama mendapat skor 4 dan pertemuan kedua mendapat skor 3. Dalam menyajikan informasi pada siswa pada pertemuan pertama guru menyampaikan materi yang diajarkan secara terperinci, lengkap dan jelas serta memberikan contoh, sedangkan pada pertemuan kedua guru memyampaikan garis besar materi yang diajarkan tanpa terperinci dan memberikan contoh. Hal ini menunjukkan bahwa guru bukan lagi sebagai sumber informasi sehingga tidak lagi sibuk menyampaikan informasi, tetapi guru memotivasi dan memfasilitasi siswa dalam menemukan informasi.

Berdasarkan hasil rata-rata klasikal seluruh aspek aktivitas guru pada siklus I persentase dalam pembelajaran mencapai 86,25%. Aktivitas guru sudah mencapai persentase yang diharapkan dalam pembelajaran yaitu 80% dari seluruh aktivitas guru.

Berdasarkan data aktivitas guru siklus II dapat dideskripsikan aktivitas guru selama penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan

UNESA Universitas Negeri Surabaya

hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Plosokerep Sumobito Jombang adalah sebagai berikut: Dari hasil aktivitas guru ada beberapa aktivitas guru yang dikategorikan dalam aktivitas sangat baik, baik, dan cukup. Skor yang menunjukkan aktivitas sangat baik yaitu, (1) Memotivasi siswa, guru memotivasi siswa dengan melakukan tanya jawab, demonstrasi, dan bercerita serta menghubungkan dengan materi yang akan diajarkan dan mendapatkan respon dari siswa dengan baik. (2) Membimbing kelompok belajar dan bekerja, guru memberikan bimbingan dan arahan kepada setiap kelompok untuk berdiskusi dan mampu membantu setiap kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan serta mengawasi jalannya diskusi. (3) Memberikan evaluasi, guru membagikan lembar soal evaluasi yang dikerjakan secara individu dan memberikan penjelasan cara mengerjakan soal sesuai dengan petunjuk yang ada dalam instrumen serta mengawasi siswa mengerjakan soal evaluasi. Guru antusias pada kegiatan tersebut pada saat evaluasi guru memberikan porsi waktu yang cukup baik. (4) Memberi panghargaan pada kelompok, guru memberikan penghargaan kepada semuan kelompok berupa selendang dan memotivasi kelompok lain untuk dapat menjadi yang terbaik. (5) Penguasaan materi, guru menguasai materi ajar dan memberikan contoh yang sesuai serta memberikan pertanyaan sesuai dengan materi.

Aktivitas guru yang menunjukkan aktivitas baik yaitu, (1) Menyampaikan tujuan pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas dan menggunakan bahasa yang dimengerti siswa tetapi tidak menuliskannya di papan tulis. (2) Mengajukan pertanyaan, guru mengajukan pertanyaan sesuai dan dapat dipahami siswa tetapi pertanyaan tidak diajukan kepada seluruh siswa. (3) Menyimpulkan materi pelajaran, guru mengajak siswa menyimpulkan materi pelajaran secara bersama-sama tetapi tidak mencatat kesimpulan di papan tulis. Aktivitas guru yang menunjukkan aktivitas cukup yaitu, (1) Menyajikan informasi, guru menyampaikan garis besar materi yang diajarkan tanpa memberi contohnya dan tidak menyampaikan materi dengan lengkap dan jelas. (2) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, guru mengorganisasikan siswa secara hiterogen.

Berdasarkan hasil rata-rata klasikal seluruh aspek aktivitas guru pada siklus II persentase dalam pembelajaran menurun menjadi 82,5%. Hal ini menunjukkan bahwa ada penurunan sebesar 3,75% dari siklus I 86,25%. Aktivitas guru sudah mencapai persentase yang diharapkan dalam pembelajaran yaitu 80% dari seluruh aktivitas guru.

Berdasarkan data aktivitas siswa siklus I dapat dideskripsikan aktivitas siswa selama penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Plosokerep Sumobito Jombang adalah sebagai berikut: Hasil aktivitas siswa yang mendapat skor 2 yaitu (1) Menjawab pertanyaan yang diajukan guru, siswa menjawab pertanyaan tanpa mengacungkan tangan terlebih dahulu dan tanpa memberi alasan dan contoh. (2) Menyimpulkan materi, siswa menyimpulkan materi dengan menjawab pertanyaan dari guru tetapi tidak memyimpulkan materi dengan pendapatnya sendiri dan mencatat hasil rangkuman.

Aktivitas siswa yang mendapat skor 3 yaitu (1) Mendengarkan penjelasan guru, siswa mendengarkan penjelasan dengan cermat dan mencatat pokok-pokok penting materi tetapi tidak menanyakan materi yang kurang jelas. (2) Duduk sesuai kelompok yang ditentukan, siswa duduk sesuai kelompok yang sudah ditentukan dengan tertib tetapi saat duduk dengan kelompok siswa masih gaduh binggung mencari kelompoknya. (3) Bekerja dalam kelompok, siswa aktif mengerjakan tugas kelompok dan menjelaskan materi yang ditugaskan kepada anggota kelompok, tetapi siswa tidak mengemukakan pendapat, bertanya, dan menghargai pendapat teman. (4) Mengajukan pertanyaan, siswa mengacungkan tangan sebelum mengajukan pertanyaan dan pertanyaan yang diajukan sesuai dengan materi tetapi tidak meminta pemberian contoh. (5) Memperhatikan bimbingan guru saat belajar dalam kelompok, siswa memperhatikan bimbingan guru dengan sungguh-sungguh dan menanyakan sesuatu yang kurang jelas tanpa mencatat penjelasan guru. Aktivitas siswa yang mendapat skor 4 yaitu (1) Mengerjakan evaluasi, semua siswa mengerjakan soal evaluasi sendiri, tepat waktu, dan teliti.

Berdasarkan hasil rata-rata klasikal seluruh aspek aktivitas siswa pada siklus I persentase dalam pembelajaran mencapai 70,37%. Hasil ini belum mencapai persentase yang diharapkan dalam pembelajaran yaitu 80% dari seluruh aktivitas siswa.

Berdasarkan data aktivitas siswa siklus II dapat dideskripsikan aktivitas siswa selama penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Plosokerep Sumobito Jombang adalah sebagai berikut: Hasil aktivitas siswa yang mendapat skor 3 yaitu (1) Bekerja dalam kelompok, siswa aktif mengerjakan tugas kelompok dan menjelaskan materi yang ditugaskan kepada anggota kelompok, tetapi siswa tidak mengemukakan pendapat, bertanya, dan menghargai pendapat teman. (2) Menjawab pertanyaan yang diajukan guru, siswa mengacungkan tangan terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan yang diajukan guru dan menjawab pertanyaan sesuai dengan materi tetapi tanpa

UNESA Universitas Negeri Surabaya

memberi alasan dan contoh. (3) Mengajukan pertanyaan, siswa mengacungkan tangan sebelum mengajukan pertanyaan dan pertanyaan yang diajukan sesuai dengan materi tetapi tidak meminta pemberian contoh. (4) Menyimpulkan materi, siswa menyimpulkan materi dengan menjawab pertanyaan dari guru dan mencatat hasil rangkuman tetapi tidak memyimpulkan materi dengan pendapatnya sendiri.

Aktivitas siswa yang mendapat skor 4 yaitu (1) Mendengarkan penjelasan guru, siswa mendengarkan penjelasan dengan cermat, menanyakan materi yang kurang jelas dan mencatat pokok-pokok penting materi. (2) Duduk sesuai kelompok yang ditentukan, siswa duduk sesuai kelompok yang sudah ditentukan dengan tertib dan tidak gaduh saat duduk dengan kelompok. (3) Memperhatikan bimbingan guru saat belajar dalam kelompok, siswa memperhatikan bimbingan guru dengan sungguh-sungguh, menanyakan sesuatu yang kurang jelas, dan mencatat penjelasan guru. (4) Mengerjakan evaluasi, dalam mengerjakan evaluasi semua siswa mengerjakan soal evaluasi sendiri, tepat waktu, dan teliti.

Berdasarkan hasil rata-rata klasikal seluruh aspek aktivitas siswa pada siklus II persentase dalam pembelajaran meningkat menjadi 88,14%. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan sebesar 17,77% dari 70,37% pada siklus I. Jadi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Bahkan melebihi persentase yang di harapkan yaitu 80%.

Berdasarkan data penilaian psikomotor siswa siklus I dapat dideskripsikan psikomotor siswa selama penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Plosokerep Sumobito Jombang adalah sebagai berikut: Hasil psikomotor siswa dari 3 aspek rata-rata setiap aspek mendapat skor 3 yaitu (1) Mendemonstrasikan hasil karya, dalam mendemonstrasikan hasil karya siswa cukup aktif. (2) Mempresentasikan hasil karya, dalam mempresentasikan hasil karya siswa cukup aktif mempresentasikan di depan kelas. (3) Ketelitian mengerjakan tugas, dalam mengerjakan tugas siswa cukup teliti mengerjakan tugas pada saat diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil rata-rata klasikal seluruh aspek psikomotor siswa pada siklus I persentase dalam pembelajaran mencapai 65,62%. Hasil ini belum mencapai persentase yang diharapkan dalam pembelajaran yaitu 80% dari seluruh psikomotor siswa.

Berdasarkan data penilaian psikomotor siswa siklus II dapat dideskripsikan psikomotor siswa selama penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Plosokerep Sumobito Jombang adalah sebagai berikut: Hasil psikomotor siswa yang mendapat skor 3 yaitu (1) Mempresentasikan hasil karya, dalam mempresentasikan hasil karya siswa cukup aktif mempresentasikan di depan kelas. (2) Ketelitian mengerjakan tugas, dalam mengerjakan tugas siswa cukup teliti mengerjakan tugas pada saat diskusi kelompok. Hasil psikomotor siswa yang mendapat skor 4 yaitu (1) Mendemonstrasikan hasil karya, siswa sangat aktif mendemonstrasikan hasil karya.

Berdasarkan hasil rata-rata klasikal seluruh aspek psikomotor siswa pada siklus II persentase dalam pembelajaran meningkat menjadi 85,93%. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan sebesar 20,31% dari 65,62% pada siklus I. Jadi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan psikomotor siswa dalam pembelajaran. Bahkan melebihi persentase yang di harapkan yaitu 80%.

Berdasarkan data penilaian afektif berupa keterampilan berkarakter siswa siklus I dapat dideskripsikan keterampilan berkarakter siswa selama penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Plosokerep Sumobito Jombang adalah sebagai berikut: Hasil penilaian afektif berupa keterampilan berkarakter siswa yang mendapat skor 3 yaitu (1) Kerjasama, siswa cukup antusias dalam kelompok. Keterampilan berkarakter siswa yang mendapat skor 2 yaitu (1) Menghargai pendapat teman, siswa kurang menghargai teman yang mengemukakan pendapat. (2) Tanggung jawab, dalam menyelesaikan tugas kelompok siswa kurang bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil rata-rata klasikal seluruh aspek keterampilan berkarakter siswa pada siklus I dalam pembelajaran mencapai 60,59%. Hasil ini belum mencapai persentase yang diharapkan dalam pembelajaran yaitu 80% dari seluruh keterampilan berkarakter siswa.

Berdasarkan data penilaian afektif berupa keterampilan berkarakter siswa siklus II dapat dideskripsikan keterampilan berkarakter siswa selama penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Plosokerep Sumobito Jombang adalah sebagai berikut: Hasil penilaian afektif berupa keterampilan berkarakter siswa yang mendapat skor 3 yaitu (1) Menghargai pendapat teman, siswa cukup menghargai teman yang mengemukakan pendapat. (2) Tanggung jawab, dalam menyelesaikan tugas kelompok siswa cukup bertanggung jawab. Hasil penilaian afektif berupa keterampilan berkarakter siswa yang mendapat skor 4 yaitu (1) Kerjasama, siswa sangat antusias bekerjasama dalam kelompok.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Berdasarkan hasil rata-rata klasikal seluruh aspek keterampilan berkarakter siswa pada siklus II dalam pembelajaran meningkat menjadi 85,58%. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan sebesar 24,99% dari 60,59% pada siklus I. Jadi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan keterampilan berkarakter siswa dalam pembelajaran. Bahkan melebihi persentase yang di harapkan yaitu 80%.

Berdasarkan data penilaian afektif berupa keterampilan sosial siswa siklus I dapat dideskripsikan keterampilan sosial siswa selama penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Plosokerep Sumobito Jombang adalah sebagai berikut: Hasil penilaian afektif berupa keterampilan sosial siswa yang mendapat skor 3 yaitu (1) Keaktifan bertanya, siswa cukup aktif dalam menyampaikan pertanyaan pada saat diskusi maupun pada saat bekerja kelompok. (2) Menjadi pendengar yang baik, siswa cukup antusias mendengarkan pendapat teman dalam kelompok. Keterampilan sosial siswa yang mendapat skor 2 yaitu (1) Mengemukakan pendapat, siswa kurang aktif dalam mengemukakan pendapat pada saat memberi tanggapan dalam presentasi kelompok lain maupun pada saat diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil rata-rata klasikal seluruh aspek keterampilan berkarakter siswa pada siklus I persentase dalam pembelajaran mencapai 60,59%. Hasil ini belum mencapai persentase yang diharapkan dalam pembelajaran yaitu 80% dari seluruh keterampilan sosial siswa.

Berdasarkan data penilaian afektif berupa keterampilan sosial siswa siklus II dapat dideskripsikan keterampilan sosial siswa selama penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Plosokerep Sumobito Jombang adalah sebagai berikut: Hasil penilaian afektif berupa keterampilan sosial siswa yang mendapat skor 3 yaitu (1) Menjadi pendengar yang baik, siswa cukup antusias mendengarkan pendapat teman dalam kelompok. (2) Mengemukakan pendapat, siswa cukup aktif dalam mengemukakan pendapat pada saat memberi tanggapan dalam presentasi kelompok lain maupun pada saat diskusi kelompok. Keterampilan sosial siswa yang mendapat skor 3 yaitu (1) Keaktifan bertanya, siswa sangat aktif dalam menyampaikan pertanyaan pada saat diskusi maupun pada saat bekerja kelompok.

Berdasarkan hasil rata-rata klasikal seluruh aspek keterampilan berkarakter siswa pada siklus II persentase dalam pembelajaran meningkat menjadi 86,80%. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan sebesar 26,21`% dari 60,59% pada siklus I. Jadi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran. Bahkan melebihi persentase yang di harapkan yaitu 80%.

Hasil belajar siswa siklus I ada peningkatan sebesar 4,17% dari pertemuan pertama 66,66% dan pada pertemuan kedua menjadi 70,83% yang tuntas. Sedangkan yang tidak tuntas menurun sebesar 4,17% dari pertemuan pertama 33,33% dan pada pertemuan kedua menjadi 29,16%. Pada pertemuan pertama ketuntasan belajar 66,66% dan rata-rata hasil belajar 78,54. Sedangkan pada pertemuan kedua ketuntasan belajar 70,83% dan rata-rata hasil belajar 76,04.

Berdasarkan hasil rata-rata klasikal seluruh aspek hasil belajar siswa pada siklus I persentase dalam pembelajaran mencapai 68,74%. Hasil ini belum mencapai persentase yang diharapkan dalam pembelajaran yaitu 80% dari seluruh hasil belajar siswa meskipun ada peningkatan dari setiap pertemuan.

Hasil belajar siswa siklus II ada peningkatan sebesar 4,17% dari pertemuan pertama 83,33% dan pada pertemuan kedua menjadi 87,50% yang tuntas. Sedangkan yang tidak tuntas menurun sebesar 4,17% dari pertemuan pertama 16,67% dan pada pertemuan kedua menjadi 12,50%. Pada pertemuan pertama ketuntasan belajar 83,33% dan rata-rata hasil belajar 84,58. Sedangkan pada pertemuan kedua ketuntasan belajar 87,50% dan rata-rata hasil belajar 89,16.

Berdasarkan hasil rata-rata klasikal seluruh aspek hasil belajar siswa pada siklus II persentase dalam pembelajaran mencapai 85,41%. Jadi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran. Bahkan melebihi persentase yang di harapkan yaitu 80%.

Setelah selesai melaksanakan pembelajaran, dilakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I dan mencari pemecahan masalah yang terjadi selama proses pembelajaran sebagai upaya perbaikan pada siklus berikutnya. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung terdapat beberapa kendala yang terjadi pada saat melaksanakan siklus I diantaranya: (1) ada saat memotivasi siswa, guru tidak mendapatkan respon dari siswa dan siswa cenderung diam saja. (2) ada saat menyampaikan tujuan pembelajaran, guru menyampaikan hanya sepintas dan tidak menulis di papan. (3)ada saat mengajukan pertanyaan, guru tidak mengajukan pada semua siswa sehingga masih banyak siswa yang diam. (4) ada saat memberi penghargaan pada kelompok, guru tidak memotivasi kelompok lain untuk menjadi kelompok yang terbaik. (5) ada saat menyimpulkan materi pelajaran, guru tidak mencatat di papan tulis. (6) ada saat mendengarkan penjelasan guru, masih banyak siswa yang tidak menanyakan materi yang belum dipahami dan tidak mencatat pokok-pokok materi

yang penting. (7) Pada saat pembentukan kelompok, masih ada siswa yang ramai ketika berpindah tempat duduk ke kelompoknya masing-masing sehingga kelas menjadi gaduh. (8) ada saat bekerja dalam kelompok, masih banyak siswa yang belum berani bertanya, mengeluarkan pendapat, dan bertanggung jawab dalam dalam menyelesaikan tugas kelompoknya. (9) ada saat menyimpulkan materi, masih banyak siswa belum bisa menyimpulkan materi dengan menggunakan pendapatnya sendiri dan tidak mencatat hasil rangkuman materi yang disampaikan. (10) ketuntasan klasikal hasil belajar siswa masih tergolong kurang, belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80% dikarenakan siswa belum begitu memahami materi yang dijelaskan oleh guru.

Berdasarkan kendala-kendala tersebut diatas maka diharapkan guru dapat memperhatikan hal-hal berikut sebagai upaya perbaikan untuk pembelajaran berikutnya: (1) Melakukan apersepsi dengan mendemonstrasikan materi yang akan disamapaikan dan mengajukan pertanyaan pada semua siswa yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan. (2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas, terperinci, menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa dan menulis di papan. (3) Guru mengajukan pertanyaan pada semua siswa agar siswa aktif mengelurkan pendapatnya. (4) Guru memotivasi semua kelompok dengan memberikan penghargaan berupa pujian agar semua kelompok antusias untuk menjadi kelompok yang terbaik. (5) Guru menyimpulkan materi pelajaran mencatatnya di papan tulis agar semua siswa dapat membaca kesimpulan materi yang telah dipelajari. (6) Guru memberikan penghargaan berupa pujian kepada siswa yang berani bertanya dan mengungkapkan pendapatnya dengan harapan siswa akan lebih antusias dan berani mengajukan pertanyaan seputar materi yang ajarkan. (7) Guru mengatur tempat duduk siswa ketika mengadakan kegiatan kerja kelompok sehingga siswa tidak gaduh ketika pembelajaran dengan model STAD dilaksanakan. (8) Guru bisa mengusai kelas dan memberikan pesan moral di akhir pelajaran untuk meningkatkan sikap psikomotor, efektif siswa, baik itu perilaku berkarakter maupun keterampilan sosialnya.

Pembelajaran akan dilanjutkan pada siklus II untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan di atas dan karena proses pembelajaran yang sudah dilakukan di siklus I belum mencapai persentase keberhasilan yang ditetapkan

Berdasarkan hasil pengamatan guru melakukan perenungan (refleksi) terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus II, Adapun kendala yang dihadapi peneliti pada proses pembelajaran siklus II sudah tidak ada karena sebagian besar siswa sudah memahami materi yang diajarkan, hanya masih ada siswa yang benar-benar lamban dalam memahaminya. Dapat dilihat pada hasil belajar siswa, dimana masih terdapat siswa yang tidak tuntas dalam mengerjakannya sehingga ketuntasan hasil belajar secara klasikal belum mencapai 100%. Tetapi hal itu tidak mempengaruhi hasil/kualitas dari pembelajaran yang digunakan karena hampir semua siswa menyukai pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Ketuntasan aktivitas guru secara klasikal pada siklus II telah mencapai 82,5% dari 80% ketuntasan klasikal yang ditetapkan. Aktivitas siswa secara klasikal pada siklus II telah mencapai 88,14% dari 80% ketuntasan klasikal yang ditetapkan. Psikomotor siswa secara klasikal pada siklus II telah mencapai 85,93% dari 80% ketuntasan klasikal yang ditetapkan. Keterampilan berkarakter siswa secara klasikal pada siklus II telah mencapai 85,58% dari 80% ketuntasan klasikal yang ditetapkan. Keterampilan sosial siswa secara klasikal pada siklus II telah mencapai 86,80% dari 80% ketuntasan klasikal yang ditetapkan. Hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus II telah mencapai 85,41% dari 80% ketuntasan klasikal yang ditetapkan. Oleh karena itu peneliti menghentikan penelitian karena permasalahan-permasalahan yang dihadapi sudah terselesaikan dengen persentase yang ditentukan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama kegiatan belajar mengajar, maka diperoleh hasil yang dapat disajikan dalam data sebagai berikut:

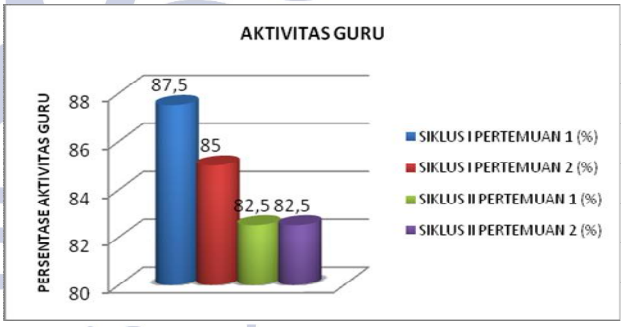

Grafik 1 Persentase Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus 2

Secara keseluruhan aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I memperoleh persentase sebesar 86,25% hasil ini sudah mencapai persentase keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 80% dari seluruh aktivitas guru. Berdasarkan hasil rata-rata klasikal seluruh aspek aktivitas guru pada siklus II persentase dalam pembelajaran menurun menjadi 82,5%. Hal ini menunjukkan bahwa ada penurunan sebesar 3,75% dari siklus I 86,25%. Aktivitas guru sudah mencapai persentase yang diharapkan dalam pembelajaran yaitu 80% dari seluruh aktivitas guru.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Namun, ada beberapa aktivitas guru yang kurang maksimal diantaranya adalah memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, mengajukan pertanyaan, memberi penghargaan pada kelompok, dan menyimpulkan materi. Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ada beberapa aktivitas guru yang sudah maksimal yaitu menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok belajar dan bekerja, memberikan evaluasi, dan penguasaan materi.

Setelah adanya perbaikan pada pembelajaran di siklus II, aktivitas guru ada yang mengalami peningkatan dan penurunan. Aktivitas guru yang mengalami peningkatan adalah memotivasi siswa dan memberi penghargaan pada kelompok. Peningkatan aktivitas guru yang signifikan dari siklus I terlihat pada kemampuan memotivasi siswa, memberikan penghargaan pada kelompok. Dalam memotivasi siswa guru mendemonstrasikan materi yang akan dipelajari dengan menggunakan media. Kemudian guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai materi yang akan dipelajari. Guru juga mampu mengaitkan pengalaman/pengetahuan awal dengan pengalaman atau pengetahuan awal siswa, hal tersebut bertujuan agar pembelajaran berjalan lebih aktif dan efektif. Dalam memberikan penghargaan pada kelompok, guru memberikan bimbingan dan arahan kepada setiap kelompok untuk berdiskusi dan mampu membantu setiap kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan serta mengawasi jalannya diskusi

Namun, aktivitas guru yang menunjukkan aktivitas yang menurun adalah menyajikan informasi. Dalam menyajikan informasi pada siswa siklus I guru menyampaikan materi yang diajarkan secara terperinci, lengkap dan jelas serta memberikan contoh, sedangkan pada siswa siklus II guru menyampaikan garis besar materi yang diajarkan tanpa terperinci. Hal ini menunjukkan bahwa guru bukan lagi sebagai sumber informasi sehingga tidak lagi sibuk menyampaikan informasi, tetapi guru memotivasi dan memfasilitasi siswa dalam menemukan informasi. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, guru mengorganisasikan siswa secara hiterogen. Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok yang beranggotakan 4 siswa, pembagian secara heterogen tingkat intelektualnya dan jenis kelamin serta mengatur tempat duduk secara kelompok.

Dalam aktivitas membimbing kelompok belajar juga dikategorikan sangat baik. Guru membagikan LKS, memberi petunjuk cara pengerjaan serta membimbing siswa dalam diskusi dan mempresentasikan hasil kerja tugas kelompok. Peranan guru dalam pembelajaran, salah satunya berperan sebagai fasilitator, yaitu seperti memberikan pelayanan atau bimbingan kepada siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Memberikan evaluasi, guru membagikan lembar soal evaluasi yang dikerjakan secara individu dan memberikan penjelasan cara mengerjakan soal sesuai dengan petunjuk yang ada dalam instrumen serta mengawasi siswa mengerjakan soal evaluasi. Guru antusias pada kegiatan tersebut pada saat evaluasi guru memberikan porsi waktu yang cukup baik. Memberi panghargaan pada kelompok, guru memberikan penghargaan kepada semuan kelompok berupa selendang dan memotivasi kelompok lain untuk dapat menjadi yang terbaik. Penguasaan materi, guru menguasai materi ajar dan memberikan contoh yang sesuai serta memberikan pertanyaan sesuai dengan materi.

Aktivitas guru yang menunjukkan aktivitas baik yaitu, menyampaikan tujuan pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas dan menggunakan bahasa yang dimengerti siswa tetapi tidak menuliskannya di papan tulis. Mengajukan pertanyaan, guru mengajukan pertanyaan sesuai dan dapat dipahami siswa tetapi pertanyaan tidak diajukan kepada seluruh siswa. Menyimpulkan materi pelajaran, guru mengajak siswa menyimpulkan materi pelajaran secara bersama-sama tetapi tidak mencatat kesimpulan di papan tulis.

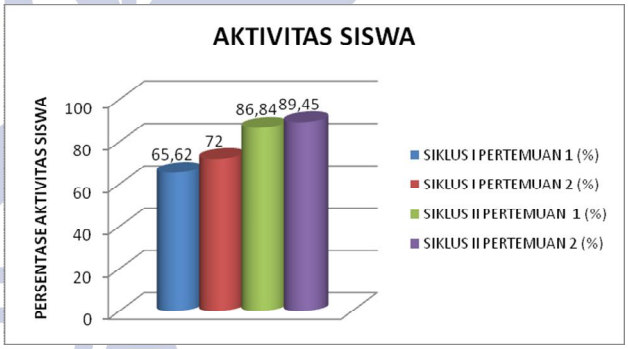

Grafik 2 Persentase Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus 2

Secara keseluruhan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I memperoleh skor 540,5 dari skor ideal 768 dengan rata-rata 22,52 dikategorikan baik. Persentase keberhasilan yang dicapai pada siklus I sebesar 70,37%. Aktivitas siswa pada siklus I belum maksimal dikarenakan siswa belum terbiasa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Aktivitas siswa yang belum maksimal pada siklus I yaitu menjawab pertanyaan yang diajukan guru, siswa menjawab pertanyaan tanpa mengacungkan tangan terlebih dahulu dan tanpa memberi alasan dan contoh. Menyimpulkan materi, siswa menyimpulkan materi dengan menjawab pertanyaan dari

Universitas Negeri Surabaya

guru tetapi tidak memyimpulkan materi dengan pendapatnya sendiri dan mencatat hasil rangkuman. Mendengarkan penjelasan guru, siswa mendengarkan penjelasan dengan cermat dan mencatat pokok-pokok penting materi tetapi tidak menanyakan materi yang kurang jelas. Duduk sesuai kelompok yang ditentukan, siswa duduk sesuai kelompok yang sudah ditentukan dengan tertib tetapi saat duduk dengan kelompok siswa masih gaduh binggung mencari kelompoknya. Bekerja dalam kelompok, siswa aktif mengerjakan tugas kelompok dan menjelaskan materi yang ditugaskan kepada anggota kelompok, tetapi siswa tidak mengemukakan pendapat, bertanya, dan menghargai pendapat teman. Mengajukan pertanyaan, siswa mengacungkan tangan sebelum mengajukan pertanyaan dan pertanyaan yang diajukan sesuai dengan materi tetapi tidak meminta pemberian contoh. Memperhatikan bimbingan guru saat belajar dalam kelompok, siswa memperhatikan bimbingan guru dengan sungguh-sungguh dan menanyakan sesuatu yang kurang jelas tanpa mencatat penjelasan guru.

Setelah adanya perbaikan pada pembelajaran siklus II, aktivitas siswa secara keseluruhan memperoleh skor 677 dari skor ideal 768 dengan rata-rata 28,20 dikategorikan sangat baik. Persentase keberhasilan pada siklus II mencapai 88,14%. Hal ini berarti ada peningkatan aktivitas siswa sebesar 17,77% dari 70,37% pada siklus I menjadi 88,14% pada siklus II. Aktivitas siswa sudah mencapai persentase yang diharapkan dalam pembelajaran yaitu 80% dari seluruh aktivitas siswa.

Aktivitas siswa yang mengalami peningkatan pada siklus II diantaranya yaitu mendengarkan penjelasan guru, siswa mendengarkan penjelasan dengan cermat, menanyakan materi yang kurang jelas dan mencatat pokok-pokok penting materi. Duduk sesuai dengan kelompok yang ditentukan, siswa duduk sesuai kelompok yang sudah ditentukan dengan tertib dan tidak gaduh saat duduk dengan kelompok. Menjawab pertanyaan yang diajukan guru, siswa mengacungkan tangan terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan yang diajukan guru dan menjawab pertanyaan sesuai dengan materi tetapi tanpa memberi alasan dan contoh. Memperhatikan bimbingan guru saat belajar dalam kelompok, siswa memperhatikan bimbingan guru dengan sungguh-sungguh, menanyakan sesuatu yang kurang jelas, dan mencatat penjelasan guru. Menyimpulkan materi, siswa menyimpulkan materi dengan menjawab pertanyaan dari guru dan mencatat hasil rangkuman tetapi tidak memyimpulkan materi dengan pendapatnya sendiri.

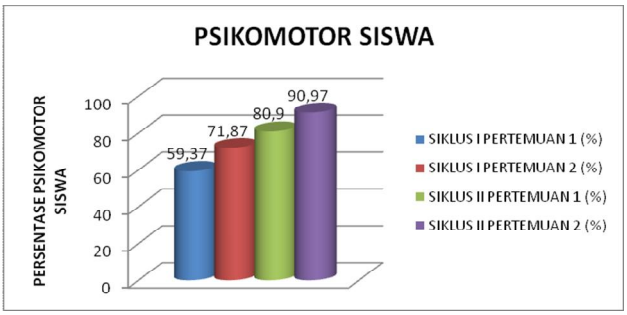

Grafik 3 Persentase Psikomotor Siswa Siklus I dan Siklus 2

Secara keseluruhan psikomotor siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I memperoleh skor 189 dari skor ideal 388 dengan rata-rata 7,87 dikategorikan baik. Persentase keberhasilan yang dicapai pada siklus I sebesar 65,62%. Hasil psikomotor siswa dari 3 aspek rata-rata setiap aspek mendapat skor 3 yaitu (1) Mendemonstrasikan hasil karya, dalam mendemonstrasikan hasil karya siswa cukup aktif. (2) Mempresentasikan hasil karya, dalam mempresentasikan hasil karya siswa cukup aktif mempresentasikan di depan kelas. (3) Ketelitian mengerjakan tugas, dalam mengerjakan tugas siswa cukup teliti mengerjakan tugas pada saat diskusi kelompok.

Persentase keberhasilan pada siklus II mencapai 85,93%. Hal ini berarti ada peningkatan psikomotor siswa sebesar 20,31% dari 65,62% pada siklus I menjadi 85,93% pada siklus II. Psikomotor siswa sudah mencapai persentase yang diharapkan dalam pembelajaran yaitu 80% dari seluruh psikomotor siswa.

Psikomotor siswa yang mengalami peningkatan pada siklus II diantaranya yaitu mendemonstrasikan hasil karya, siswa sangat aktif mendemonstrasikan hasil karya. Sedangkan psikomotor siswa yang nialinya tetap yaitu mempresentasikan hasil karya, dalam mempresentasikan hasil karya siswa cukup aktif mempresentasikan di depan kelas. Ketelitian mengerjakan tugas, dalam mengerjakan tugas siswa cukup teliti mengerjakan tugas pada saat diskusi kelompok.

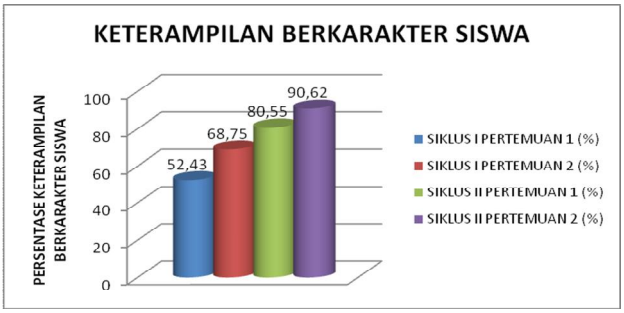

Grafik 4 Persentase Keterampilan Berkarakter Siswa Siklus I dan Siklus II

Secara keseluruhan keterampilan berkarakter siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I memperoleh skor 174,5 dari skor ideal 388 dengan rata-rata 7,27 dikategorikan cukup. Persentase keberhasilan yang dicapai pada siklus I sebesar 60,59%. Hasil keterampilan berkarakter siswa yang mendapat skor 3 yaitu kerjasama dalam kelompok, siswa cukup antusias dalam kelompok. Keterampilan berkarakter siswa yang mendapat skor 2 yaitu menghargai pendapat teman, siswa kurang menghargai teman yang mengemukakan pendapat. (2) Tanggung jawab mengerjakan tugas kelompok dalam menyelesaikan tugas kelompok siswa kurang bertanggung jawab.

Persentase keberhasilan pada siklus II mencapai 85,58%. Hal ini berarti ada peningkatan keterampilan berkarakter siswa sebesar 24,99% dari 60,59% pada siklus I menjadi 85,58% pada siklus II. Keterampilan berkarakter siswa sudah mencapai persentase yang diharapkan dalam pembelajaran yaitu 80% dari seluruh keterampilan berkarakter siswa.

Keterampilan berkarakter siswa dari ketiga aspek semuanya mengaami peningkatan pada siklus II diantaranya yaitu menghargai pendapat teman, siswa cukup menghargai teman yang mengemukakan pendapat. Tanggung jawab mengerjakan tugas kelompok, dalam menyelesaikan tugas kelompok siswa cukup bertanggung jawab. Kerjasama dalam kelompok, siswa sangat antusias bekerjasama dalam kelompok.

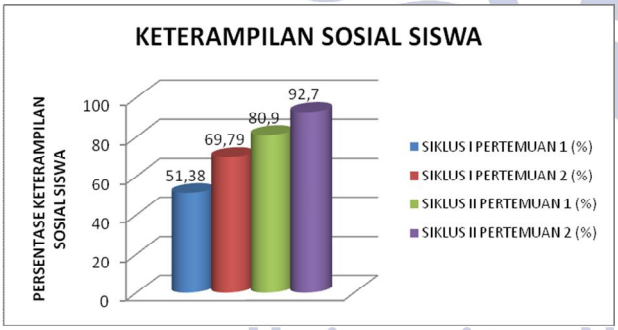

Grafik 5 Persentase Keterampilan Sosial Siswa Siklus I dan Siklus II

Secara keseluruhan keterampilan sosial siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I memperoleh skor 174,5 dari skor ideal 388 dengan rata-rata 7,27 dikategorikan cukup. Persentase keberhasilan yang dicapai pada siklus I sebesar 60,59%. Hasil penilaian afektif berupa keterampilan sosial siswa yang mendapat skor 3 yaitu keaktifan bertanya, siswa cukup aktif dalam menyampaikan pertanyaan pada saat diskusi maupun pada saat bekerja kelompok. Menjadi pendengar yang baik, siswa cukup antusias mendengarkan pendapat teman dalam kelompok.

Keterampilan sosial siswa yang mendapat skor 2 yaitu (1) Mengemukakan pendapat, siswa kurang aktif dalam mengemukakan pendapat pada saat memberi tanggapan dalam presentasi kelompok lain maupun pada saat diskusi kelompok.

Persentase keberhasilan pada siklus II mencapai 86,80%. Hal ini berarti ada peningkatan keterampilan sosisal siswa sebesar 26,21% dari 60,59% pada siklus I menjadi 86,80% pada siklus II. Keterampilan sosial siswa sudah mencapai persentase yang diharapkan dalam pembelajaran yaitu 80% dari seluruh keterampilan sosial siswa.

Keterampilan sosial siswa yang mengalami peningkatan pada siklus II diantaranya yaitu keaktifan bertanya, siswa sangat aktif dalam menyampaikan pertanyaan pada saat diskusi maupun pada saat bekerja kelompok. Mengemukakan pendapat, siswa cukup aktif dalam mengemukakan pendapat pada saat memberi tanggapan dalam presentasi kelompok lain maupun pada saat diskusi kelompok.

Grafik 6 Persentase Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Dari grafik di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 mendapat persentase keberhasilan 66,66% dan pada siklus I pertemuan 2 mendapat persentase keberhasilan 70,83%. Persentase hasil belajar siswa siklus I dalam pembelajaran mencapai 68,74%. Hasil ini belum mencapai persentase yang diharapkan dalam pembelajaran yaitu 80% dari seluruh hasil belajar siswa. Sehingga perlu ditingkatkan pada pertemuan selanjutnya.

Hasil belajar siswa pada siklus II pertemuan 1 mendapat persentase keberhasilan 83,33% dan pada siklus II pertemuan 2 mendapat persentase keberhasilan 87,50%. Persentase hasil belajar siswa siklus II dalam pembelajaran mencapai 85,41%. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan sebesar 16,67% dari siklus I 68,74%, bahkan hasilnya melebihi dari persentase yang diharapkan.

Universitas Negeri Surabaya

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penilitan tindakan kelas dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Plosokerep Sumobito Jombang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Aktivitas guru selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami penurunan 3,75%. Penurunan ini ditunjukkan pada aspek menyajikan informasi dan mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru bukan lagi sebagai sumber informasi sehingga tidak lagi sibuk menyampaikan informasi, tetapi guru memotivasi dan memfasilitasi siswa dalam menemukan informasi. Aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan 17,77%.
2. Hasil belajar siswa memperlihatkan peningkatan sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa ranah kognitif meningkat 16,67%. Hasil belajar siswa ranah psikomotor meningkat 20,21%. Hasil belajar siswa ranah afektif pada keterampilan berkarakter meningkat 24,99%. Hasil belajar siswa ranah afektif pada keterampilan sosial meningkat 26,22%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya guru dapat memilih model pembelajaran yang inovatif dalam kegiatan belajar mengajar dan menggunakan media yang menarik agar siswa dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar yang menyenagkan.
2. Sebaiknya seorang guru dapat menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaraan lainnya. Sebelum melaksanakan pembelajaran harus membuat perencanaan pembelajaran yang lebih baik disertai dengan perangkat pembelajaran lengkap.
3. Setelah melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, siswa dapat belajar secara langsung dan dapat mengaplikasikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa akan lebih mudah mengingat dan memahami materi pelajaran yang disampaikan.
4. Pada penelitian berikutnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam melaksanakan penelitian yang sejenis dengan materi cakupan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Sa'dun. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Filosofi, Metodologi dan Implementasi*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Cipta Media Aksara.

Aqib, Zainal. 2002. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendekia.

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.

Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdikbud.

BSNP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.*. Jakarta: Depdiknas.

Bundu, Patta. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.

Hasan, Hamid dan Zainul, Asnawi. 1991. *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: Depdikbud.

Ibrahim, Muslimin, dkk. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA University Press.

Iskandar, Srini M. 1997. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Depdikbud.

Julianto, dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: UNESA University Press.

Julianto. 2011. *Model Pembelajaran IPA*. Surabaya: UNESA University Press.

Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Mahardika, I Made S. 2010. *Pengantar Evaluasi Pengajaran*. Surabaya: UNESA University Press.

Tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sadiman. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Samatowa, Usman. 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.

Slameto. 2003. *Balajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: RinekaCipta

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Sudijono, Anas. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Suryanti, dkk. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Edisi Revisi. Surabaya: UNESA University Press.

Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Wiriaatmadja, Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya